



## Mobilitas Sosial dan Praktik Keagamaan: Dampak Pembangunan Infrastruktur (Pelabuhan ) terhadap Struktur Masyarakat Nelayan Tradisional di Pulau Bengkalis

Zulaika <sup>1\*</sup>, Sindy Syaika <sup>2</sup>, Reva Dwi Annisa <sup>3</sup>, Siti Nurerliza <sup>4</sup>, Fakhurrozi <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: [Zulaika45idp@gmail.com](mailto:Zulaika45idp@gmail.com) <sup>1</sup>, [sindysyaika21@gmail.com](mailto:sindysyaika21@gmail.com) <sup>2</sup>, [annisarevadwi@gmail.com](mailto:annisarevadwi@gmail.com) <sup>3</sup>, [sitinurerlizasiti@gmail.com](mailto:sitinurerlizasiti@gmail.com) <sup>4</sup>, [ozimalaya@gmail.com](mailto:ozimalaya@gmail.com) <sup>5</sup>

\*Penulis korespondensi : [Zulaika45idp@gmail.com](mailto:Zulaika45idp@gmail.com)

**Abstract,** Infrastructure expansion has been increasingly recognized as a transformative force shaping the social, economic, and cultural dynamics of coastal communities. This study investigates the effects of major infrastructure development specifically ports and toll roads on social mobility and religious practices within the traditional fishing communities of Bengkalis Island. Using a qualitative design, data were collected through field observations, in-depth interviews with fisherfolk, local leaders, and religious figures, as well as reviews of regional development policies. The findings reveal that new infrastructure has introduced shifts in livelihood patterns, encouraging economic diversification beyond traditional fishing activities. These shifts contribute to both upward and horizontal mobility, altering long-standing social hierarchies within the community. Moreover, the changing economic landscape influences religious life: traditional maritime rituals experience reduced centrality, while formalized religious organizations gain greater authority and participation. Infrastructure development also increases exposure to external cultural influences, accelerating negotiations of religious identity and modern interpretations of faith. Overall, this study argues that infrastructure projects function not only as physical catalysts of development but also as sociocultural drivers that reshape belief systems, communal relations, and the lived realities of traditional fishing populations. The research highlights the necessity of adopting development strategies sensitive to local contexts and cultural continuity.

**Keywords :** Bengkalis Island, infrastructure development, port, religious practices, social mobility, social transformation, toll road, traditional fishing communities

**Abstrak,** Pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti pelabuhan dan jalan tol, semakin menjadi faktor penentu dalam perubahan sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini mengeksplorasi dampak pembangunan infrastruktur tersebut terhadap mobilitas sosial dan praktik keagamaan komunitas nelayan tradisional di Pulau Bengkalis. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan nelayan, tokoh adat, dan pemuka agama, serta analisis dokumen perencanaan pembangunan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur baru mendorong diversifikasi sumber pendapatan, memunculkan peluang kerja non-maritim, dan meningkatkan interaksi ekonomi dengan wilayah lain. Kondisi ini berkontribusi pada mobilitas sosial vertikal maupun horizontal, sekaligus mengubah pola relasi sosial dalam komunitas nelayan. Di sisi lain, transformasi ekonomi berpengaruh pada praktik keagamaan, terutama menurunnya intensitas ritual maritim tradisional dan meningkatnya peran institusi keagamaan formal. Paparan terhadap nilai dan budaya baru semakin mempercepat negosiasi identitas keagamaan di tengah modernisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga membentuk ulang struktur budaya, sistem kepercayaan, serta dinamika sosial masyarakat nelayan tradisional.

**Kata Kunci :** jalan tol, masyarakat nelayan tradisional, mobilitas sosial, pelabuhan, pembangunan infrastruktur, perubahan sosial, praktik keagamaan, Pulau Bengkalis

### 1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Pulau Bengkalis merupakan ruang hidup masyarakat yang sejak lama bergantung pada aktivitas perikanan tradisional. Sebagai komunitas nelayan, masyarakat pesisir memiliki struktur sosial yang kuat, modal sosial yang tinggi, serta praktik keagamaan

yang menjadi bagian dari identitas kultural mereka. Aktivitas keagamaan seperti doa sebelum melaut, selamat laut, dan pengajian kampung merupakan tradisi yang mengikat solidaritas sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Namun demikian, pembangunan infrastruktur—khususnya pembangunan pelabuhan—telah menghadirkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya baru yang berpotensi mengubah pola mobilitas sosial dan praktik keagamaan masyarakat nelayan tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan dapat membawa dampak signifikan pada kehidupan masyarakat pesisir. Penelitian di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan Bali misalnya, menunjukkan bahwa keberadaan pelabuhan mampu meningkatkan akses logistik dan pemasaran ikan, sehingga memperbaiki kondisi ekonomi nelayan (Kristiyanti et al., 2020). Dalam konteks lain, intervensi pembangunan juga dapat memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan di tingkat komunitas (Hasbi, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan fisik dapat mendorong perubahan sosial-keagamaan yang kompleks dan tidak selalu bersifat negatif.

Sementara itu, studi mengenai kondisi sosial-ekologis di komunitas pesisir lainnya mengungkapkan bahwa nelayan tradisional umumnya berada dalam posisi rentan, baik secara ekonomi maupun ekologi (Kospa et al., 2023). Tingkat pendidikan yang rendah, ketergantungan pada sumber daya alam, serta akses terbatas terhadap kebijakan pembangunan menyebabkan mereka memiliki peluang mobilitas sosial yang terbatas. Kerentanan ini penting diperhatikan mengingat pembangunan pelabuhan berpotensi memperdalam ketimpangan apabila tidak diimbangi dengan program pemberdayaan.

Dalam konteks Pulau Bengkalis, pembangunan pelabuhan membawa perubahan yang tidak sekadar bersifat fisik. Peningkatan aktivitas keluar masuk barang dan manusia telah memicu perubahan dalam pola interaksi sosial, munculnya profesi baru, serta transformasi dalam struktur ekonomi lokal. Fenomena serupa tercatat pada pembangunan Pelabuhan Patimban di Jawa Barat, di mana perubahan sosial dan pola mata pencaharian masyarakat berjalan seiring dengan semakin terbukanya akses ekonomi (Hiqmatullah et al., 2023). Ketika struktur ekonomi berubah, struktur sosial yang sebelumnya bertumpu pada senioritas, pengalaman melaut, dan hubungan kekerabatan turut mengalami pergeseran. Keterampilan baru, kepemilikan modal, dan kemampuan beradaptasi dalam ekonomi pelabuhan menjadi faktor penting yang menentukan mobilitas sosial masyarakat.

Namun, perubahan sosial tersebut tidak selalu bersifat positif. Sebagian nelayan menghadapi tekanan ekonomi yang meningkat akibat biaya hidup yang lebih tinggi, ruang tangkap yang menyempit, atau persaingan pasar yang semakin ketat. Pada studi pembangunan

pelabuhan di Tuban, misalnya, ditemukan bahwa sebagian nelayan justru mengalami penurunan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi karena perubahan pola produksi dan distribusi (Dinia et al., 2021). Ketimpangan seperti ini berpotensi menciptakan stratifikasi sosial baru di mana kelompok yang mampu beradaptasi mengalami mobilitas sosial naik, sementara kelompok lain tetap atau semakin terperangkap dalam kemiskinan.

Dalam situasi yang penuh perubahan ini, praktik keagamaan memainkan peran penting sebagai penyangga moral dan identitas komunitas. Studi tentang relasi agama dan budaya di masyarakat pesisir menunjukkan bahwa transformasi sosial seringkali diikuti dengan reinterpretasi nilai-nilai keagamaan (Maksum et al., 2023). Pembangunan pelabuhan dapat menggeser ritme kehidupan masyarakat sehingga waktu dan ruang untuk aktivitas keagamaan terdesak oleh aktivitas ekonomi baru. Namun di sisi lain, ketidakpastian sosial-ekonomi juga dapat mendorong penguatan praktik keagamaan sebagai respons adaptif terhadap perubahan.

Melihat berbagai temuan tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam konteks Pulau Bengkalis. Banyak penelitian terdahulu lebih menekankan pada dampak ekonomi pembangunan pelabuhan atau perubahan mata pencaharian (Fariono et al., 2024; Pratama et al., 2024), tetapi belum ada kajian komprehensif yang mengkaji secara simultan hubungan antara pembangunan pelabuhan, mobilitas sosial, dan perubahan praktik keagamaan masyarakat nelayan tradisional di Bengkalis. Padahal wilayah ini memiliki karakter kultural khas masyarakat Melayu pesisir, termasuk tradisi melaut, musyawarah kampung, dan struktur otoritas keagamaan lokal yang membedakannya dari daerah pesisir lain.

Selain itu, terdapat ketidakseimbangan antara percepatan pembangunan fisik dan minimnya kajian sosial mengenai kesiapan masyarakat menghadapi dampak jangka panjang pembangunan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai dinamika sosial-keagamaan, pembangunan berisiko memperlebar kesenjangan antara kelompok nelayan yang mampu beradaptasi dengan kelompok yang tertinggal (Syatori, 2016; Syapriillah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan pemahaman tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Sejauh mana pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis memengaruhi mobilitas sosial nelayan tradisional. Bagaimana perubahan struktur sosial berkaitan dengan pergeseran praktik keagamaan masyarakat nelayan. Apa implikasi jangka panjang perubahan sosial-keagamaan ini terhadap identitas budaya dan keagamaan komunitas nelayan Pulau Bengkalis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan yang lebih menyeluruh mengenai dinamika transformasi sosial masyarakat pesisir dalam menghadapi pembangunan infrastruktur besar,

sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya lokal.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena perubahan sosial, mobilitas ekonomi, dan praktik keagamaan pada masyarakat nelayan perlu dipahami melalui pengalaman dan makna yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diletakkan pada masyarakat nelayan tradisional di sekitar kawasan pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis. Lokasi ini dipilih secara purposive karena menjadi titik utama perubahan yang memengaruhi struktur sosial dan aktivitas keagamaan masyarakat. Informan penelitian terdiri dari nelayan tradisional yang terdampak langsung, nelayan yang mengalami perubahan pekerjaan atau pendapatan, tokoh agama seperti imam masjid atau ustaz lokal, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah atau pengelola pelabuhan yang memahami proses pembangunan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive dan snowball sampai data mencapai titik jenuh.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi, aktivitas ekonomi, dan praktik keagamaan di lingkungan nelayan setelah adanya pembangunan pelabuhan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka dengan bebas, terutama tentang perubahan status sosial, adaptasi pekerjaan, dinamika struktur masyarakat, dan respons terhadap kegiatan keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari lapangan, seperti arsip pelabuhan, dokumen desa, laporan pemerintah, serta catatan aktivitas keagamaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data agar peneliti dapat memahami pola perubahan sosial secara lebih tajam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan tidak bias dan sesuai dengan kondisi lapangan, sementara member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada beberapa informan kunci. Selain itu, penelitian dijalankan dengan menjaga prinsip etika, antara lain memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada setiap informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana

pembangunan pelabuhan mendorong perubahan struktur sosial dan praktik keagamaan di masyarakat nelayan tradisional Pulau Bengkalis.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Dinamika Pembangunan Pelabuhan dan Perubahan Lingkungan Sosial**

Pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis tidak hanya menghadirkan fasilitas fisik baru di kawasan pesisir, tetapi juga memicu serangkaian perubahan yang menggeser keseimbangan sosial masyarakat nelayan. Proses pembangunan dimulai dengan pembukaan lahan yang sebelumnya merupakan wilayah tambatan perahu dan area aktivitas nelayan. Perubahan ini ditandai oleh reklamasi sebagian garis pantai, pembangunan dermaga beton, penambahan area bongkar muat, dan peningkatan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, gudang logistik, serta pos penjagaan. Transformasi fisik ini menciptakan pola pemanfaatan ruang baru. Ruang yang sebelumnya digunakan sebagai tempat memperbaiki jaring dan menyimpan perahu berubah menjadi area industri dan komersial yang dikendalikan oleh pihak pelabuhan.

Perubahan fisik kawasan menarik masuknya pendatang dari luar Pulau Bengkalis, baik sebagai pekerja proyek, buruh bongkar muat, sopir transportasi laut dan darat, pedagang, maupun para pencari peluang ekonomi baru. Meningkatnya arus masuk pendatang menciptakan interaksi sosial yang lebih beragam, tetapi dalam waktu yang sama juga memunculkan tekanan bagi masyarakat lokal. Pendatang membawa gaya hidup yang berbeda, ritme kerja yang lebih cepat, serta pola konsumsi yang lebih modern. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya warung baru, penginapan kecil, layanan transportasi laut yang lebih intens, hingga munculnya usaha informal seperti bengkel perahu, jasa ojek pelabuhan, atau kios logistik.

Dinamika ini membuat aktivitas ekonomi di kawasan pelabuhan berkembang dari yang semula bertumpu pada hasil tangkapan ikan menjadi lebih variatif. Nelayan yang sebelumnya hanya bergantung pada penjualan ikan kini melihat peluang baru sebagai buruh angkut, penyedia jasa transportasi, penjaga gudang, atau penjual kebutuhan pekerja proyek. Sebaliknya, sebagian nelayan justru merasa tersisih karena akses ke ruang tangkap berkurang atau harga kebutuhan pokok meningkat akibat perkembangan kawasan pelabuhan. Ini menunjukkan bahwa dampak pembangunan tidak merata dan memunculkan kesenjangan baru dalam komunitas.

Perubahan ini juga menggeser ritme kehidupan nelayan. Jika sebelumnya aktivitas nelayan mengikuti siklus laut dan perputaran musim, kini ritme tersebut bercampur dengan

tempo industri pelabuhan yang berjalan sepanjang hari. Kebisingan kapal, lalu lintas kendaraan berat, dan aktivitas bongkar muat mengubah kenyamanan lingkungan yang dulu relatif tenang. Nelayan kini berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih padat, lebih dinamis, dan lebih kompetitif. Sementara itu, interaksi yang dulu bersifat lokal dan berbasis kekerabatan mulai bergeser menjadi interaksi yang bersifat transaksional dan berorientasi ekonomi.

Dalam konteks sosial, perubahan ini menciptakan kondisi baru yang lebih kompleks. Struktur interaksi sosial tidak lagi hanya ditentukan oleh relasi antar nelayan tetapi juga oleh hubungan dengan pekerja pelabuhan, pedagang, dan pihak pengelola pelabuhan. Muncul kelompok baru yang memiliki pengaruh karena keterlibatan mereka dalam ekonomi pelabuhan. Sementara itu, kelompok nelayan tradisional harus menegosiasikan kembali posisi sosial mereka di bawah arus perubahan ini. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan pelabuhan bukan hanya urusan teknis, tetapi juga kekuatan sosial yang mengubah dinamika kehidupan masyarakat pesisir secara mendalam.

### **Dampak Pembangunan Pelabuhan terhadap Mobilitas Sosial Nelayan**

Pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis menciptakan perubahan yang berlapis dalam struktur kehidupan nelayan. Mobilitas sosial yang sebelumnya berjalan lambat dan sangat dipengaruhi musim mulai berubah ketika pelabuhan beroperasi. Pelabuhan membuka pintu bagi aktivitas ekonomi baru yang memberi peluang bagi sebagian nelayan untuk naik kelas secara ekonomi. Mereka yang memiliki modal, koneksi, atau kemampuan beradaptasi mampu memanfaatkan peluang ini, misalnya dengan beralih menjadi pemasok logistik, penyedia jasa antar barang, atau pemilik perahu yang disewakan untuk kebutuhan pelabuhan. Perubahan ini meningkatkan pendapatan sebagian nelayan, sehingga mereka beralih dari status ekonomi subsisten menuju kelompok masyarakat menengah pesisir.

Namun, tidak semua nelayan mengalami peningkatan yang sama. Banyak nelayan skala kecil yang tetap mengandalkan hasil tangkap tradisional menghadapi tantangan baru. Wilayah tangkap mereka menyempit karena keberadaan zona pelabuhan dan jalur kapal yang padat. Biaya operasional meningkat, sementara hasil tangkap tidak selalu stabil. Kondisi ini membuat sebagian nelayan mengalami mobilitas sosial menurun. Mereka harus mengambil pekerjaan sambilan seperti buruh bongkar muat atau pekerja kasar demi memenuhi kebutuhan harian. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan menciptakan mobilitas sosial yang timpang: ada yang naik, tetapi ada pula yang justru menurun atau stagnan.

Dampak pembangunan pelabuhan juga terlihat dalam perubahan peran di tingkat keluarga. Pada masa sebelum pelabuhan berdiri, struktur peran keluarga nelayan bersifat cukup stabil. Laki-laki melaut, perempuan mengolah hasil tangkapan atau menjual ikan. Setelah

pelabuhan beroperasi, perempuan mulai masuk ke sektor jasa kecil seperti penjual makanan untuk pekerja pelabuhan, pemilik warung kopi, atau penyedia layanan sewa kamar harian. Perubahan ini tidak hanya menambah pendapatan keluarga, tetapi juga mengubah posisi perempuan dalam struktur ekonomi rumah tangga. Di beberapa keluarga, perempuan menjadi penyumbang pendapatan yang signifikan, sehingga terjadi pergeseran otoritas di dalam keluarga.

Transformasi ini juga menciptakan kelas sosial baru di lingkungan nelayan. Sebelum adanya pelabuhan, stratifikasi sosial biasanya ditentukan oleh kepemilikan alat tangkap, ukuran perahu, dan kemampuan melaut. Setelah pelabuhan berkembang, muncul kelompok masyarakat baru yang tidak semata ditentukan oleh keahlian melaut tetapi oleh kemampuan menguasai peluang ekonomi dari pelabuhan. Kelompok ini terdiri dari pemilik usaha logistik, agen penyalur tenaga kerja, pemodal lokal, dan nelayan yang berhasil mengembangkan usaha turunan dari aktivitas pelabuhan. Mereka memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi dan sering menjadi penghubung antara masyarakat lokal dengan pihak pengelola pelabuhan.

Di sisi lain, kelompok nelayan tradisional yang tidak memiliki modal atau keterampilan baru cenderung tertinggal. Mereka tidak mampu bersaing dalam ekonomi pelabuhan yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan jaringan sosial yang lebih luas. Ketimpangan ini memunculkan pola hubungan baru dalam masyarakat pesisir. Kelompok yang naik kelas cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi, peluang proyek, dan hubungan dengan pihak luar. Sementara itu, kelompok yang tertinggal merasa semakin jauh dari pusat aktivitas ekonomi yang dulu berada di lingkungan mereka sendiri.

### **Dampak Pembangunan Pelabuhan terhadap Mobilitas Sosial Nelayan**

#### **1. Peningkatan Pendapatan bagi Sebagian Nelayan**

Nelayan yang mampu memanfaatkan peluang baru seperti jasa angkut, logistik, dan penyewaan perahu mengalami kenaikan ekonomi.

#### **2. Penurunan Pendapatan bagi Nelayan Tradisional**

Nelayan kecil yang masih bergantung pada hasil tangkap menghadapi berkurangnya wilayah melaut dan meningkatnya biaya operasional.

#### **3. Munculnya Lapangan Kerja Baru**

Aktivitas pelabuhan membuka pekerjaan sebagai buruh bongkar muat, pekerja gudang, sopir transportasi, dan pedagang pesisir.

#### **4. Bergesernya Peran dalam Rumah Tangga**

Perempuan mulai terlibat dalam usaha warung, catering, dan jasa kecil di sekitar pelabuhan sehingga peran ekonomi keluarga lebih terbagi.

## **5. Lahirnya Kelas Sosial Baru**

Kelompok yang memperoleh keuntungan dari ekonomi pelabuhan menjadi kelas pesisir baru dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan nelayan tradisional.

## **6. Terpinggirkannya Nelayan yang Tidak Mampu Beradaptasi**

Nelayan yang tidak memiliki modal, pendidikan, atau keterampilan tambahan mengalami stagnasi atau penurunan status sosial.

## **7. Pergeseran Identitas Pekerjaan**

Sebagian nelayan berganti profesi menjadi pekerja pelabuhan sehingga identitas mereka tidak lagi terikat pada budaya melaut.

## **8. Ketimpangan Sosial di Komunitas Pesisir**

Perbedaan pendapatan dan akses peluang menciptakan jarak sosial antara kelompok yang naik kelas dan kelompok yang tetap tertinggal.

## **9. Perubahan Relasi dan Jaringan Sosial**

Interaksi nelayan kini meluas ke pekerja pelabuhan dan pendatang, sementara ikatan tradisional antar sesama nelayan cenderung melemah.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, perubahan mobilitas sosial ini menciptakan dinamika identitas. Sebagian nelayan yang beralih profesi mulai mengidentifikasi diri bukan lagi sebagai nelayan, tetapi sebagai pekerja pelabuhan atau pelaku usaha pesisir. Pergeseran identitas ini membawa implikasi penting bagi keberlanjutan tradisi nelayan di Bengkalis. Sementara itu, kelompok yang tetap bertahan sebagai nelayan tradisional merasa harus menjaga identitas mereka meskipun kondisi ekonomi tidak selalu mendukung.

Perubahan mobilitas sosial ini menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan memiliki dampak sosial yang jauh lebih luas daripada sekedar peningkatan infrastruktur. Mobilitas sosial nelayan tidak hanya bergerak secara vertikal tetapi juga horizontal. Mereka tidak hanya berpindah status ekonomi, tetapi juga berpindah peran, jaringan sosial, identitas, bahkan pandangan hidup. Evaluasi mendalam terhadap dinamika ini penting agar pengembangan pelabuhan tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan mata pencaharian dan struktur sosial masyarakat nelayan tradisional di Pulau Bengkalis.

## **Perubahan Struktur Sosial dan Hubungan Antarwarga**

Pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis tidak hanya mengubah kondisi ekonomi, tetapi juga menggeser struktur sosial masyarakat nelayan yang sebelumnya dibentuk oleh tradisi melaut, jaringan kekerabatan, dan nilai bersama tentang kerja kolektif. Dalam kondisi sebelum pelabuhan berkembang, hubungan antarwarga di komunitas nelayan ditopang oleh



kesadaran bersama bahwa melaut bergantung pada kerja sama dan solidaritas. Struktur sosial ditentukan oleh pengalaman melaut, usia, hubungan keluarga, serta kepemilikan alat tangkap. Posisi sosial seseorang biasanya stabil dan tidak berubah cepat karena aktivitas ekonomi nelayan bersifat turun temurun.

Ketika pelabuhan mulai beroperasi, struktur sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Mobilitas ekonomi yang muncul akibat peluang pelabuhan membuat sebagian warga memperoleh posisi sosial baru, terlepas dari latar belakang melaut mereka. Individu atau keluarga yang terlibat dalam bisnis pelabuhan seperti logistik, penyewaan alat, jasa transportasi, atau pemasok material mulai menempati posisi sosial yang lebih berpengaruh. Mereka memiliki hubungan langsung dengan pihak pengelola pelabuhan dan aktor eksternal lain seperti investor, pekerja pendatang, serta pedagang dari luar daerah. Keterhubungan ini memberi mereka akses pada informasi dan peluang yang tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

Munculnya aktor sosial baru mengubah dinamika kekuasaan di kampung nelayan. Tokoh yang sebelumnya dihormati karena keahlian melaut atau status adat kini tidak selalu menjadi pusat keputusan sosial. Pengaruh mereka mulai bersaing dengan individu yang memiliki akses ekonomi kuat dari pelabuhan. Hal ini memunculkan pola kepemimpinan baru yang lebih pragmatis, di mana kapasitas ekonomi menjadi faktor utama dalam menggerakkan keputusan komunitas. Di beberapa kasus, tokoh agama atau tokoh adat masih berperan, tetapi posisi mereka tidak lagi sekuat sebelumnya karena masyarakat kini memiliki orientasi ekonomi yang lebih terbuka dan terhubung ke dunia luar.

Interaksi sosial antarwarga juga mengalami perubahan. Sebelum pelabuhan berkembang, hubungan antarnelayan sangat erat karena bergantung pada aktivitas bersama seperti memperbaiki jaring, menarik perahu, dan ritual keselamatan laut. Setelah pelabuhan beroperasi, hubungan tersebut mulai melemah, terutama karena anggota masyarakat memiliki ritme kerja yang berbeda. Mereka yang bekerja di pelabuhan memiliki jadwal yang tidak lagi mengikuti siklus pasang surut atau musim ikan. Interaksi sehari-hari menjadi lebih jarang dan lebih bersifat individual.

Selain itu, kompetisi ekonomi muncul sebagai dampak sampingan dari kegiatan pelabuhan. Warga mulai bersaing untuk mendapatkan kontrak kerja, peluang usaha, atau posisi strategis dalam aktivitas bongkar muat. Kompetisi ini menekan solidaritas kampung yang sebelumnya sangat kuat. Konflik kecil seperti perebutan lahan usaha, kecemburuan pendapatan, atau ketidaksetaraan kesempatan semakin sering terjadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

pembangunan pelabuhan membawa dinamika sosial baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai kolektif masyarakat nelayan.

Di sisi lain, meningkatnya arus pendatang memperluas interaksi sosial warga lokal. Komunitas nelayan yang dulunya homogen kini menjadi lebih beragam. Pendatang membawa budaya kerja, bahasa, dan perilaku sosial yang berbeda. Interaksi ini dapat memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Warga lokal merasa ruang sosialnya semakin sempit dan nilai tradisi mereka perlahan tergeser oleh budaya baru yang lebih kompetitif dan berorientasi keuntungan.

Secara keseluruhan, pembangunan pelabuhan menggeser struktur sosial masyarakat nelayan Bengkalis menuju struktur yang lebih cair, dinamis, dan dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi. Identitas kolektif sebagai komunitas nelayan tradisional mengalami tantangan, sementara hubungan antarwarga tidak lagi sepenuhnya dilandasi solidaritas seperti sebelumnya. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa perubahan infrastruktur bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga kekuatan sosial yang membentuk ulang hubungan kekuasaan, jaringan sosial, dan pola hidup masyarakat pesisir.

### **Transformasi Praktik Keagamaan di Tengah Perubahan Ekonomi**

Pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis membawa perubahan besar pada pola hidup masyarakat nelayan, termasuk dalam praktik keagamaan mereka. Sebelum pelabuhan berkembang, kegiatan keagamaan berjalan stabil dan berakar kuat pada budaya maritim. Nelayan biasanya mengikuti jadwal rutin seperti salat berjamaah di masjid, pengajian malam, serta tradisi selamatan laut yang menjadi simbol penghormatan kepada alam dan bentuk doa untuk keselamatan sebelum melaut. Kehidupan beragama menyatu dengan ritme kerja mereka yang mengikuti waktu pasang surut dan musim tangkap.

Setelah pelabuhan beroperasi, ritme ekonomi yang baru memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Nelayan yang terlibat dalam pekerjaan pelabuhan memiliki jam kerja yang tidak lagi mengikuti waktu tradisional. Sebagian harus bekerja hingga malam atau pagi buta sehingga kehadiran di masjid menurun. Aktivitas pengajian yang dulu rutin setiap pekan kini tidak selalu ramai, terutama di daerah yang berdekatan dengan pusat kegiatan pelabuhan. Perubahan ritme ini membuat sebagian warga kesulitan menjaga rutinitas ibadah seperti sebelumnya.

Di sisi lain, ada kelompok masyarakat yang justru semakin banyak mengikuti kegiatan keagamaan karena kondisi ekonomi mereka tidak stabil. Ketidakpastian pendapatan akibat berkurangnya wilayah tangkap atau fluktuasi peluang kerja di pelabuhan membuat sebagian nelayan mencari ketenangan melalui ibadah dan kegiatan spiritual. Majelis taklim, terutama

yang dipimpin tokoh agama lokal, menjadi ruang untuk mencari pegangan moral dan sosial di tengah perubahan cepat yang mereka alami. Kenaikan partisipasi ini terlihat terutama pada kelompok nelayan yang merasa tertinggal secara ekonomi.

Tradisi maritim seperti selamatan laut juga mengalami perubahan. Sebagian masyarakat masih melaksanakan ritual tersebut sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi pelaksanaannya mulai bergeser. Dulu selamatan laut dilakukan besar dan melibatkan seluruh kampung, sementara kini pelaksanaannya lebih kecil atau bahkan sekadar simbolis. Kehadiran pendatang serta berkembangnya budaya kerja pelabuhan membuat ritual ini tidak lagi menjadi agenda bersama seluruh warga. Namun di beberapa kampung, tokoh agama berupaya memodifikasi tradisi ini agar tetap relevan, misalnya dengan menggabungkannya dengan doa bersama yang menekankan makna syukur tanpa mengurangi nilai religius.

Peran tokoh agama menjadi semakin penting di tengah perubahan ini. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberi pandangan tentang bagaimana masyarakat sebaiknya beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Sebagian tokoh mendorong warga untuk tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan saling membantu meskipun tekanan ekonomi meningkat. Ada juga tokoh agama yang menekankan bahwa modernisasi pelabuhan adalah ujian bagi keteguhan iman, sehingga masyarakat diminta menjaga stabilitas spiritual. Di beberapa tempat, tokoh agama bahkan menjadi penengah dalam konflik sosial yang muncul akibat persaingan ekonomi. Transformasi ekonomi juga membawa nilai baru yang mempengaruhi cara warga memaknai ibadah. Kemunculan kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi akibat peluang pelabuhan membuat praktik keagamaan menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru. Misalnya, beberapa keluarga berdaya beli tinggi mampu menjadi donatur kegiatan masjid atau pembangunan fasilitas keagamaan. Kehadiran mereka memperkuat kegiatan tertentu, tetapi juga berpotensi menciptakan jarak sosial dengan kelompok yang masih berjuang secara ekonomi.

Secara keseluruhan, pembangunan pelabuhan menciptakan dua kecenderungan dalam kehidupan beragama masyarakat nelayan. Ada kelompok yang praktik keagamaannya melemah karena ritme kerja baru yang padat. Ada juga kelompok yang justru menguatkan praktik keagamaan sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi keagamaan bukan sekadar perubahan ritual, tetapi bagian dari upaya masyarakat menata kembali identitas dan stabilitas hidup mereka di tengah ekonomi pesisir yang semakin kompetitif.

## **Tantangan Sosial dan Risiko**

### **1. Tantangan**

#### **a. Ketimpangan Akses Ekonomi**

Tidak semua warga mampu memanfaatkan peluang kerja pelabuhan. Nelayan kecil kesulitan bersaing karena rendahnya keterampilan dan modal.

#### **b. Persaingan Tenaga Kerja dengan Pendatang**

Arus migrasi pekerja baru membuat nelayan lokal harus bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang sebelumnya tidak membutuhkan kompetensi tinggi.

#### **c. Melemahnya Solidaritas Komunitas**

Kesibukan di sektor pelabuhan membuat waktu untuk kegiatan sosial dan tradisi gotong royong semakin berkurang.

#### **d. Pergeseran Gaya Hidup**

Pendapatan baru memicu perubahan pola konsumsi. Masyarakat mulai beralih ke gaya hidup urban yang tidak lagi selaras dengan nilai tradisional.

#### **e. Berubahnya Peran Keluarga**

Jam kerja pelabuhan yang panjang mengurangi waktu komunikasi, mempengaruhi peran ayah sebagai pencari nafkah dan peran ibu dalam pengasuhan.

#### **f. Terdesaknya Tradisi Maritim**

Tradisi seperti selamatan laut dan ritual adat pesisir mulai kehilangan tempat karena aktivitas pelabuhan yang terus berkembang.

#### **g. Menurunnya Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan**

Ritme kerja baru menyulitkan sebagian warga untuk tetap terlibat dalam pengajian, kegiatan masjid, atau ritual keagamaan rutin.

### **2. Resiko Sosial**

#### **a. Meningkatnya Ketimpangan Sosial**

Perbedaan pendapatan yang tajam antara pekerja pelabuhan dan nelayan tradisional berpotensi memicu kecemburuan dan stratifikasi sosial baru.

#### **b. Konflik Horizontal Antarwarga**

Perebutan akses kerja, lahan strategis, dan peluang usaha di sekitar pelabuhan dapat memicu gesekan antarkelompok dalam komunitas.

#### **c. Marginalisasi Kelompok Nelayan Tradisional**

Kelompok nelayan yang tidak mampu beradaptasi rentan tersingkir dari arus ekonomi baru dan kehilangan posisi sosial dalam struktur masyarakat.

**d. Hilangnya Identitas Kolektif Komunitas**

Jika tradisi maritim dan nilai kebersamaan terus melemah, masyarakat pesisir berisiko kehilangan identitas sosial yang selama ini menjadi perekat.

**e. Meningkatnya Kerentanan Keluarga**

Kurangnya waktu bersama dapat memicu konflik rumah tangga, menurunkan kualitas pengasuhan anak, dan meningkatkan tekanan psikologis keluarga.

**f. Meningkatnya Perilaku Menyimpang**

Berkurangnya kontrol sosial serta masuknya pengaruh luar membuka peluang terhadap munculnya kriminalitas kecil, perjudian, atau penyalahgunaan alkohol.

**g. Ketergantungan Ekonomi pada Pelabuhan**

Jika pelabuhan mengalami penurunan aktivitas atau perubahan kebijakan, masyarakat yang terlalu bergantung pada sektor ini akan sangat rentan kehilangan pendapatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pembangunan pelabuhan di Pulau Bengkalis membawa perubahan besar pada kehidupan masyarakat nelayan tradisional. Proses modernisasi kawasan pesisir menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga mengguncang tatanan sosial yang sebelumnya stabil dan berbasis pada tradisi melaut. Mobilitas sosial warga menunjukkan pola yang tidak seragam. Sebagian mampu naik kelas karena berhasil masuk dalam sektor pelabuhan, sementara yang lain justru tersisih karena keterbatasan modal, keterampilan, dan perubahan wilayah tangkap. Struktur sosial masyarakat ikut mengalami pergeseran. Relasi yang dulu kuat, berbasis kekerabatan dan solidaritas kampung, mulai longgar akibat persaingan ekonomi serta masuknya pendatang yang membawa nilai sosial berbeda. Kehadiran aktor-aktor baru yang memiliki akses pada jaringan ekonomi pelabuhan menempatkan sebagian warga pada posisi yang lebih berpengaruh, sedangkan kelompok nelayan kecil cenderung semakin terpinggirkan. Perubahan ekonomi juga berdampak pada praktik keagamaan masyarakat. Ritme kerja baru membuat partisipasi warga dalam kegiatan masjid, pengajian, dan ritual adat maritim menurun, meski beberapa kelompok justru memperkuat aktivitas keagamaan sebagai bentuk adaptasi spiritual. Tokoh agama memainkan peran penting dalam menafsirkan perubahan ini dan menjaga kohesi sosial di tengah tekanan modernisasi. Tantangan sosial dan risiko sosial yang muncul cukup kompleks. Ketimpangan ekonomi meningkat, konflik horizontal berpotensi terjadi, identitas budaya lokal terancam melemah, dan tekanan terhadap keluarga semakin kuat. Namun masyarakat juga memiliki potensi untuk beradaptasi melalui penguatan jaringan sosial,

pengembangan keterampilan baru, serta pelestarian nilai budaya dan keagamaan yang relevan. Secara keseluruhan, pembangunan pelabuhan bukan hanya persoalan fisik dan ekonomi, tetapi juga proses yang mengubah struktur sosial, pola interaksi, dan identitas masyarakat nelayan. Keberhasilan adaptasi masyarakat Bengkalis akan sangat bergantung pada kemampuan mereka menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi dan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi kehidupan pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul, Husain Latuconsina, Riesti Triyanti, Arief Setyanto, Cahyo Prayogo, Dewa Gede Raka Wiadnya, and others, *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan* (Penerbit BRIN, 2023)
- Bandiyono, Suko, 'SETENGAH ABAD LEMBAGA KEPENDUDUKAN', *Kependudukan Dan Pembangunan*, 101 (2020)
- Dahuri, Rokhmin, 'Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu', (No Title), 2001
- Dinia, Amirotu, and others, 'Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pelabuhan Laut Pt. Semen Gresik Bagi Kehidupan Nelayan Pesisir Pantai Tuban', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18 (2021), 103-12
- Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, 2013
- Fariono, Enda, and others, 'Keberadaan Pelabuhan Perikanan Pantai Dalam Menunjang Ekonomi Masyarakat Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue' (UIN Ar-raniry, 2024)
- Hasbi, Ridwan, 'RESISTENSI KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASI MASA SAHABAT DAN TABIIN DI NUSANTARA (AKULTURASI DI PESISIR SUMATERA)', 2023
- Hiqmatullah, Adam, and others, 'Dampak Sosial Pembangunan Pelabuhan Patimban Di Desa Patimban', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18 (2023), 127-35  
<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v18i2.333>
- Kospa, Herda Sabriyah Dara, Hala Haidir, and others, 'Socio-Economic Vulnerability of Coastal Communities in Geospatial Aspects Toward Tanjung Carat Port Establishment (Case Study of Sungsang Village, Banyuasin II)', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23, 845-55  
<https://doi.org/10.14710/jil.23.3.845-855>
- Kristiyanti, Mariana, Sri Purwantini, and Wahyudi Santoso, 'Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Dalam Menunjang Kegiatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kabupaten Batang', *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 21 (2020), 74-81  
<https://doi.org/10.33556/jstm.v21i1.262>

Latuconsina, Husain, Khairul Amri, and Riesti Triyanti, 'Perspektif Kebijakan Dan Peran Penting Riset Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan' (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024)

Maksum, Agus, and others, 'Relasi Agama Islam Dan Budaya Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023)

Pratama, Lucky Meiwino Hamesti, Bunari Bunari, and Asyrul Fikri, 'Dampak Pembangunan Pelabuhan Internasional Bandar Sri Setia Raja Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (2003-2022)', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (2024), 9610-23 <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5905>

Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2021)

Setiani, Dwi Ayu, Hadi Supriyanto, and Ria Puspita, 'Dampak Ekologi, Ekonomi Dan Sosial Pembangunan Pelabuhan Kaliadem Muara Angke', *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 3 (2022), 45-51 <https://doi.org/10.55448/ems.v3i2.68>

Syapriallah, Aditia, Yahya Ahmad Zein, and Tove H Malloy, 'A Social Justice Legitimacy to Protect Coastal Residents', *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 3 (2023), 541-68 <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.159>

Syatori, Ahmad, 'Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)', *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 15 (2016)